



**Analisis Pelaksanaan Magang I Berbasis Lesson Study dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta**

Supri Hartanto ✉

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel :                      Diterima November 2018                      Revisi Desember 2018                      Dipublikasikan Januari 2019</p>	<p>Penelitian bertujuan menganalisis pelaksanaan praktek Magang I berbasis <i>lesson study</i> bagi peningkatan kompetensi pedagogi mahasiswa PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. Subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa, 6 dosen pembimbing dan 1 kepala UPPL. Analisis data menggunakan deskriptif serta analisis tahapan <i>lesson study</i> yaitu <i>plan, do</i> dan <i>see</i>. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan pelaksanaan praktek Magang I berbasis <i>Lesson Study</i> dapat meningkatkan kompetensi perencanaan pembelajaran selama tiga putaran yaitu putaran 1 ke 2 meningkat dari 86,03% menjadi 88,94%, sedangkan pada putaran 3 meningkat kembali menjadi 92,73%. Pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dari putaran 1 ke 2 yaitu 83,60% naik menjadi 87,60% dan pada putaran ketiga meningkat kembali menjadi 91,15%. Peningkatan kompetensi tersebut didukung oleh (1) adanya mata kuliah prasyarat yang mendukung praktek Magang I; (2) pelaksanaan pembelajaran yang terbimbing dari tahap <i>plan, do</i> dan <i>see</i>; (3) terjadinya <i>learning community</i> pada mahasiswa dengan saling memberikan masukan kepada mahasiswa lainnya; (4) mahasiswa terus dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran; (5) adanya observer yang selalu mengevaluasi perkembangan perkembangan pembelajaran; serta (6) proses <i>lesson study</i> yang selalu melibatkan proses pembelajaran bersama</p>
<p><b>Keywords :</b>  <i>Lesson Study</i>  <i>Magang I</i>  <i>Pedagogi</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p>
<p><b>How to Cite :</b>                      Supri Hartanto. (2019).                      Analisis Pelaksanaan                      Magang I Berbasis <i>Lesson Study</i>                      dalam Meningkatkan                      Kompetensi Pedagogi                      Mahasiswa PPKn FKIP                      Universitas PGRI                      Yogyakarta. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(1), pp. 65-77. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp65-77">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp65-77</a></p>	<p><b>Implementation Analysis Magang I Based on Lesson Study in Improving Pedagogical Competencies of Students PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.</b> <i>The study aims to analyze the implementation of lesson study based Magang I for improving pedagogical competence of PPKn students at FKIP University, PGRI Yogyakarta. The research subjects were 40 students, 6 supervisors and 1 UPPL head. Data analysis used descriptive as well as stage lesson study analysis, namely plan, do and see. Methods of collecting data with interviews, observation and documentation. The results of the study resulted in the conclusion that the Magang I based on Lesson Study could improve the competency of learning planning for three rounds, namely round 1 to 2 increased from 86.03% to 88.94%, while in round 3 it increased again to 92.73%. In the learning implementation competency there was an increase from round 1 to 2 which was 83.60%, up to 87.60% and in the third round it increased again to 91.15%. Increased competence is supported by (1) the existence of prerequisite courses that support Magang I; (2) implementation of guided learning from the plan, do and see stages; (3) the occurrence of learning community for students by giving input to other students; (4) students continue to be required to carry out learning innovations; (5) there are observers who always evaluate the development of learning; and (6) the lesson study process that always involves a shared learning process</i></p>
<p>✉ <b>Alamat korespondensi:</b>                      Prodi PPKn, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta</p>	<p>✉ <b>E-mail:</b>  <a href="mailto:rissetholic@gmail.com">rissetholic@gmail.com</a> ✉</p>

## PENDAHULUAN

*Lesson study* merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tenaga pengajar, dalam bentuk *learning community*. Metode ini memberikan dampak transfer pembelajaran antar tenaga pengajar dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi tersebut memungkinkan pengajar dapat saling memberi masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran.

Pelaksanaan *lesson study* yang awal mulanya merupakan project adopsi dari pembelajaran negara Jepang ini banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia baik di tingkat Sekolah Dasar, Menengah maupun Perguruan Tinggi. Bentuk dari metode pembelajaran *lesson study* berusaha saling mempelajari berbagai kelemahan maupun kelebihan dari sistem pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersama. Guru membuat perencanaan pembelajaran bersama, kemudian melakukan pembelajaran yang disaksikan oleh pengajar mitra lain untuk diberi masukan baik tentang kelemahan dan keunggulannya untuk menjadi bahan evaluasi bersama.

Metode ini telah diterapkan di negara Jepang dan dinilai dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran pengajar-pengajar. Keberhasilan penerapan metode ini karena pengajar yang mempunyai kemampuan lebih dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman baru kepada pengajar-pengajar pemula. Demikian juga kepada pengajar-pengajar pemula apabila menjadi model pembelajaran dapat dikoreksi oleh pengajar-pengajar yang lebih senior untuk dapat dijadikan evaluasi bagi peningkatkan kemampuannya pada proses belajar mengajar.

*Lesson study* yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Yogyakarta, juga diterapkan di Perguruan Tinggi. Sistem penerapannya tidak berbeda dengan penerapan pembelajaran di sekolah menengah atau dasar. Dosen-dosen yang serumpun mengadakan pengkajian bersama tentang perlunya penerapan

Berdasarkan beberapa pemikiran tentang rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kompetensi pedagogi

mahasiswa PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta?.

Magang dalam kajian pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka penerapan pengetahuan, ketrampilan serta sikap calon pendidik yang bersifat aplikatif (*learning by doing*). Magang merupakan suatu kegiatan yang memberikan pengalaman guna membangun kepribadian pendidik, meningkatkan kompetensi akademik, serta memantapkan pengembangan perangkat pembelajaran, kecakapan pedagogis (LP3L, 2015).

Pengertian Magang I pada Unit PPL, merupakan salah satu mata kuliah yang merupakan praktik pembelajaran terbatas yang dilakukan di ruang *microteaching*. Calon pengajar yang notabene adalah mahasiswa mengajar mahasiswa lainnya dengan sistem modeling. Pada beberapa program studi Magang I juga dapat dilakukan dengan mengundang peserta didik untuk datang ke ruang *microteaching* sebagai audiens peserta didik yang sebenarnya. Pada dasarnya magang I merupakan implementasi pada pembelajaran *micro* yang memberikan implementasi kompetensi dasar mengajar calon pengajar dan tuntutan perkembangan profesionalitasnya terutama pada ranah pedagogi (Zainal Asril, 2011, 4).

Pada pembelajaran Magang I secara praktis calon pengajar dibekali dengan ketrampilan dalam proses pembelajaran antara lain (1) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) ketrampilan menjelaskan; (3) Ketrampilan bertanya; (4) ketrampilan mengelola kelas; (5) ketrampilan dasar pemberian variasi; (6) ketrampilan memberikan penguatan; (7) Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, serta (8) ketrampilan membimbing dalam diskusi kelompok kecil (Supardi, 2011: 97).

Tujuan pembelajaran *micro* terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum untuk melatih kemampuan dan ketrampilan dasar keguruan. Tujuan yang kedua adalah tujuan khusus untuk melatih calon pengajar agar dapat terampil dalam menciptakan skenario pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengajar. Tujuan *microteaching* dalam praktik Magang I terbagi dalam beberapa tujuan antara lain (1) memberi pengalaman mengajar dan latihan dasar mengajar; (2) mengembangkan ketrampilan mahasiswa sebelum diterjunkan ke

lapangan untuk mengajar yang sesungguhnya; (3) memberikan kemungkinan bagi calon pengajar untuk mendapatkan berbagai ketrampilan dasar mengajar (Zainal Asril, 2011, 46).

Pembelajaran praktik Magang I tidak hanya dibekali dengan ketrampilan dasar mengajar namun juga penguasaan ketrampilan mengajar pada abad 21 antara lain (1) mampu memfasilitasi dan menginsirasi pembelajaran, kreativitas peserta didik dengan menemukan pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik terhadap permasalahan otentik dengan sumber digital; (2) merancang dan mengembangkan pengalaman pembelajaran dan penilaian di era digital; (3) menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, (4) mendorong dan menjadi model tanggungjawab dan masyarakat digital; serta (5) berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional (Daryanto, dan Syaiful Karim. 2017: 3).

Terdapat beberapa manfaat dari praktik Magang I yaitu: (1) mengembangkan dan membina ketrampilan calon pengajar dalam mengajar; (2) meningkatkan ketrampilan mengajar yang terkontrol dan terlatih; (3) memperbaiki secara cermat pembelajaran; (4) penguasaan ketrampilan mengajar; (5) calon pengajar dapat memusatkan perhatian secara objektif; (6) meningkatkan pengembangan pola observasi yang sistematis dan objektif; serta (7) mempertinggi efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Zainal Asril, 2011, 53).

*Lesson study* pada awalnya merupakan metode pembelajaran yang diadopsi dari pembelajaran Jepang yang lebih mengedepankan pada analisis pembelajaran kolaboratif. Perencanaan, pelaksanaan dan refleksi sebagai tahap pembelajaran memberikan pengalaman bersama dalam upaya meningkatkan pembelajaran. *Lesson study* berasal dari bahasa Jepang yaitu *jogyojenkyu*, dengan kata dasar *jogyo* yang berarti pembelajaran, dan juga *kenkyu* yang berarti pengkajian. Berdasarkan dari istilah tersebut *lesson study* dapat diartikan sebagai strategi pengkajian terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (Gunawan Maryoto, 2007: 1).

Metode *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan tenaga pengajar untuk saling mengevaluasi secara kolaboratif, *mutual learning*, sehingga dapat memberikan alternatif sistem pembelajaran yang standar sesuai dengan

kondisi psikologi pembelajaran peserta didik (Sumar Hendayana, dkk, 2007: 10). Tenaga pengajar dapat melakukan *learning community* secara bersama-sama belajar tentang cara mengajar yang baik dengan menganalisis pengajar model. Perencanaan bersama, analisis sistem pembelajaran serta merefleksi bersama kegiatan pembelajaran merupakan kekuatan metode ini dapat meningkatkan kompetensi tenaga pengajar.

*Learning Community* yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan *lesson study* yaitu adanya komunitas belajar di dalam lembaga pendidikan yang melibatkan peserta didik, antar tenaga pengajar, kepala sekolah serta masyarakat. Lingkungan kelembagaan yang kondusif antar *stakeholder* tersebut merupakan aspek penting dalam peningkatan proses pembelajaran yang efektif (Elaine B. Johnson, 2009: 163).

Ciri utama dalam penerapan metode *lesson study* dalam peningkatan proses pembelajaran adalah sifat kolaboratif yang secara bersama-sama merencanakan pembelajaran, mengobservasi pembelajaran serta merefleksi pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan secara menyeluruh baik metode, media, evaluasi, interaksi dengan peserta didik maupun berbagai hal yang lainnya yang menyangkut proses pembelajaran. Kolaboratif yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar berwujud evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada tahap refleksi sehingga dapat memberi masukan bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya (Dadan Rosana, 2007: 1).

*Lesson study* tidak dapat dapat dilaksanakan antara tenaga pengajar yang serumpun, namun juga dapat dilaksanakan antar sekolah. Komitmen sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran dapat diwujudkan dengan adanya saling mengevaluasi teknik pembelajaran masing-masing tenaga pengajar di kelasnya. Tenaga pengajar akan saling memberikan pengalamannya kepada tenaga pengajar lain dengan memberikan gambaran teknik pembelajaran yang telah dilakukan di kelasnya. Transfer pengetahuan inilah yang menjadi kekuatan dalam penerapan metode *lesson study* dalam pembelajaran.

Selama ini tenaga pengajar kadang tidak dapat menganalisis secara personal tentang kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan tidak berkembangnya pembelajaran. Tenaga pengajar

yang mempunyai strategi pembelajaran, media, dan teknik evaluasi yang baik dapat menjadikan pengalaman baru bagi tenaga pengajar lainnya.

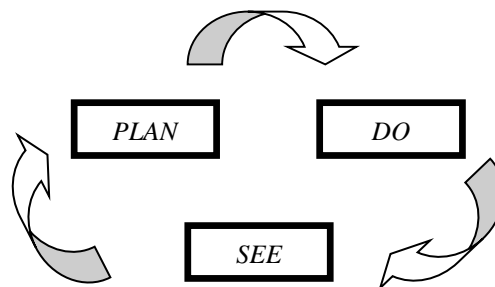
*Lesson study* dapat menjadikan perubahan pada paradigma tenaga pengajar dalam untuk dapat memperbaiki teknik pembelajarannya. Perubahan tersebut didapatkan dari hasil observasi tenaga pengajar lainnya yang disampaikan pada saat refleksi. Sifat inilah yang menjadikan *lesson study* lebih menekankan pada sifat kolaboratif, partisipatif serta *share enquiry* atau kebiatan yang hasilnya dapat dinikmati bersama (Dadan Rosana, 2007: 2).

Secara garis besar *lesson study* mempunyai tiga tahap pelaksanaannya yaitu tahap perencanaan (*plan*), dilanjutkan dengan pelaksanaan (*do*) serta di akhir pembelajaran akan dilaksanakan refleksi (*see*) (Sumar Hendayana, dkk, 2007: 11). Pada proses perencanaan seluruh tenaga pengajar melakukan perencanaan bersama tentang pembelajaran yang akan dijadikan sample untuk pelaksanaan *lesson study*, dan dipersiapkan semua perangkat pembelajarannya secara bersama. Guru model ditetapkan juga untuk dijadikan bahan observasi dan evaluasi dengan syarat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelasnya masing-masing. Pada tahap ini pengajar secara kolaboratif membuat perangkat pembelajaran, model pembelajaran, media serta evaluasi bersama.

Pada tahap *do* dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati guru model. Observasi dilakukan oleh tenaga pengajar yang lainnya dengan mengamati bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Saat melaksanakan *do* observer tidak diperkenankan untuk mengintervensi pembelajaran. Instrumen observasi mitra tidak dipekenankan untuk mengintervensi jalannya pembelajaran yang dilakukan oleh model. Observer untuk pelaksanaan *do* jumlahnya dapat lebih dari satu, namun perlu diperhitungkan kapasitas ruangan, jangan sampai kehadiran observer mengganggu proses pembelajaran.

Langkah terakhir dari metode *lesson study* adalah *see*. Tahap ini merupakan evaluasi dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru model bertemu dengan semua observer untuk memaparkan hasil observasinya. Kesempatan untuk menganalisis tentang pembelajaran dilakukan oleh guru model memaparkan pelaksanaan pembelajaran baik kelemahan maupun kekurangannya.

Analisis lainnya dipaparkan oleh para observer tentang interaksi peserta didik saat dilaksanakan pembelajaran. Instrumen pengamatan yang dilakukan dapat berupa konsentrasi peserta didik, interaksi peserta didik dalam pembelajaran, keunggulan pembelajaran, dan pengalaman pembelajaran yang dapat diambil oleh para observer.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan *Lesson Study*

Pelaksanaan *lesson study* dengan menggunakan langkah-langkah *plan*, *do* dan *see* secara konstruktif memberikan peningkatan wacana cara pembelajaran yang baik. Diskusi-diskusi yang dilakukan selama pelaksanaan tahapan tersebut akan memberikan suasana tukar menukar kemampuan pembelajaran antar tenaga pengajar. Pelaksanaan *lesson study* yang diobservasi oleh beberapa tenaga pengajar lain akan memacu inovasi pembelajaran baru berdasarkan masukan-masukan saat diskusi tahap *see* (Suratsih, 2008: 5).

Berdasarkan hasil masukan-masukan dari observer lainnya, maka dapat memacu peningkatan pembelajaran. Keberagaman masukan-masukan dari observer dari berbagai sudut pandang yang berbeda, tentu akan menambah khasanah pengetahuan bagi guru model. Tukar menukar praktik pembelajaran tersebut secara konstruktif dapat memberikan masukan positif bagi perubahan paradigma mengajar serta cara menanggapi respon pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dapat berupa perbaikan rencana pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi, maupun interaksi antara tenaga pengajar dengan peserta didik.

Secara garis besar manfaat dari pelaksanaan *lesson study* antara lain terjadinya peningkatan pengetahuan tenaga pengajar dalam sistem pembelajaran, peningkatan kolegalitas antar tenaga pengajar dalam diskusi maupun pemberian input pembelajaran, serta peningkatan kemampuan tenaga pengajar dalam melakukan pengamatan interaksi peserta didik

pada proses pembelajaran. *Learning community* yang terbangun dari proses pelaksanaan *lesson study* akan menambah motivasi tenaga pengajar untuk mengubah cara pembelajarannya secara inovatif (FPMIPA UPI, 2007: 39).

Dampak dari pelaksanaan *lesson study* yang dilaksanakan oleh kelompok tenaga pengajar juga akan berimbas kepada (1) kolegalistas tenaga pengajar semakin meningkat saat merencanakan bersama, melaksanakan bersama serta mengevaluasi bersama; (2) membantu tenaga pengajar untuk dapat saling mengevaluasi pembelajaran masing-masing dengan bantuan input saat diadakan *see*; (3) meningkatnya pengetahuan pengajar tentang manajemen materi pembelajaran serta skenario pembelajaran; (4) membantu tenaga pengajar dalam manajemen seluruh aktivitas pembelajaran; (5) meningkatkan kompetensi tenaga pengajar yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan lulusan; (6) memberi kesempatan bagi tenaga pengajar untuk dapat memunculkan ide-ide pembelajaran yang lebih variatif untuk dikaji bersama; (7) peningkatan *learning community* dengan banyak mengambil ilmu dari para pakar pembelajaran yang terlibat dalam kegiatan ini; (8) meningkatkan praktik pembelajaran yang ada di kelas; (9) serta kajian-kajian hasil pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan ketrampilan menulis tenaga pengajar (Suratsih, 2008: 4).

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yang artinya "*competence*", yang dapat dijabarkan sebagai kecakapan atau kemampuan seseorang. Kompetensi merupakan ciri mendasar yang melekat pada diri seseorang karena mempunyai kompetensi yang dimilikinya dan keunggulannya dalam pekerjaan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai gabungan antara pengetahuan nilai, ketrampilan dan sikap dalam bertindak (Supardi, dkk, 2009: 39).

Terdapat empat kompetensi untuk menciptakan pengajar yang profesional yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi. Fokus dari kajian ini adalah kompetensi pedagogi yang lebih menekankan pada lima sub yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengaktualisasi berbagai potensi peserta didik (Sudarwan Danim dan Khairil, 2011: 10).

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai pengajar. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan pengajar dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang membedakan pengajar dengan profesi lainnya dalam keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan (Jimmy Sapetra, 2017).

Pendidik dituntut mempunyai kompetensi yang berbasis kepada tiga hal yaitu:

1. *Knowledge criteria*, yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki pendidik dengan kriteria penguasaan materi, pengetahuan yang memadai, memahami cara mengajar, mempunyai dasar pembelajaran, dapat membimbing peserta didik dan memiliki pengetahuan umum yang memadai.
2. *Performance criteria*, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan berbagai ketrampilan, yang meliputi ketrampilan membimbing, menggunakan alat bantu, menilai, mengajar, berkomunikasi dan merencanakan pembelajaran.
3. *Product criteria*, yaitu kemampuan pengajar dalam mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik pada saat proses pembelajaran (Sudarwan Danim dan Khairil, 2011: 10).

Kompetensi pedagogis merupakan prasarat untuk menjadi pengajar yang profesional dengan kriteria (1) penguasaan materi pembelajaran; (2) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi; (3) kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar; serta (4) kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang baru (Supardi, dkk, 2011: 31).

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik antara lain:

1. Menguasai karakteristik peserta didik  
Pengajar mampu mendokumentasikan berbagai informasi tentang karakteristik peserta didik guna membantu proses peningkatan hasil pembelajaran peserta didik. Karakteristik ini terkait dengan aspek

- fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
2. Penguasaan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik  
Pengajar mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi pengajar. Pengajar mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi.
  3. Pengembangan kurikulum  
Pengajar mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan SSP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Pengajar mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran.
  4. Dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik  
Pengajar mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Pengajar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengajar mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, pengajar memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.
  5. Pengembangan potensi peserta didik  
Pengajar mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi diri.
  6. Komunikasi dengan peserta didik  
Pengajar mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Pengajar mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.
  7. Penilaian dan Evaluasi  
Tenaga pengajar melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut dilakukan secara efektif dan menghasilkan informasi

penilaian yang tepat guna melaksanakan remedial dan pengayaan (Akhmad Sudrajat, 2012).

## METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Prodi PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. Subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa, 6 dosen pengampu mata kuliah, dan Kepala Unit PPL. Hasil penelitian kualitatif ini menggunakan analisis dengan tiga tahapan sesuai dengan tahap pelaksanaan *lesson study* yaitu *plan*, *do* dan *see*. Hasil evaluasi ditabulasikan dalam bentuk data deskriptif kuantitatif untuk di jadikan bahan kajian bersama dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh Unit PPL yaitu 50 instrumen untuk perencanaan pembelajaran (*Subject Spesific Pedagogy*), dan 33 instrumen untuk pelaksanaan pembelajaran. Analisis perkembangan pedagogi juga didasari pada hasil observer pada tahap *plan*, *do* dan *see* dari teman sebaya dan dosen pengampu Magang I. Paparan data secara deskriptif kuantitatif dengan kajian umum ke khusus, melalui analisis tiga putaran *lesson study*. Metode triangulasi data diperoleh dari berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi melalui pengolahan tabulasi data evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan praktek Magang I berbasis *lesson study* di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dikoordinasi langsung oleh Unit Praktik Pengalaman Lapangan (UPPL) Universitas PGRI Yogyakarta. Praktek Magang I berbasis *lesson study* dilaksanakan selama 16 kali pertemuan tatap muka. Pada saat pertemuan pertama mahasiswa dibekali dengan tatacara, aturan, instrumen penilaian serta pelaksanaan *microteaching* berbasis *lesson study*.

Pada saat pertemuan pertama mahasiswa dibekali dengan tatacara, aturan, serta pelaksanaan *microteaching* berbasis *lesson study*. Pada pertemuan tersebut juga dibagikan instrumen penilaian yang telah dijilid menjadi satu yang berisi antara lain (1) pembagian kelompok dan pengampu mata kuliah Magang I pada setiap kelompok; (2) jadwal pelaksanaan Magang I; (3) Instrumen pelaksanaan *lesson study* (*plan*, *do* dan *see*); (4) instrumen penilaian perencanaan pembelajaran menggunakan

*subject specific pedagogy* (SSP); (4) instrumen penilaian Magang I berbasis *lesson study*; (5) deskripsi pengamatan pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study*; serta (6) instrumen observasi. Semua kelengkapan pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study* tersebut dijilid dalam satu kesatuan. Setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Magang I wajib mempunyai buku tersebut sebagai bahan penilaian pada saat melaksanakan *microteaching*. Semua instrumen tersebut digandakan rangkap lima untuk tiga kali putaran *lesson study*, remedial dan penilaian ujian.

Pada saat melaksanakan *plan*, mahasiswa menempati ruang *microteaching*. Setiap mahasiswa membawa draft *Subject Specific Pedagogy* (SSP) serta memaparkan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seluruh mahasiswa satu kelompok mata kuliah Magang I boleh mengkritisi tentang rancangan pembelajaran. Mahasiswa lain yang merasa bahwa model, metode, media dan skenario pembelajaran yang dipresentasikan tidak menarik bagi masyarakat. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengikuti satu putaran pada saat melakukan *lesson study* maka harus melakukan tahapan tersebut dengan mahasiswa lainnya dalam satu kelompok.

Pada pertemuan 2 sampai dengan pertemuan ke 13, dilakukan pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study*. Setiap putaran *plan*, *do* dan *see*, memerlukan empat kali pertemuan yaitu untuk melaksanakan tahap *plan* untuk semua mahasiswa, sedangkan pada tahap *do* dan *see* mahasiswa bergantian untuk menjadi guru model. Pertemuan pada minggu berikutnya mahasiswa yang menjadi guru model melanjutkan ke giliran berikutnya sehingga pada putaran pertama mahasiswa wajib melaksanakan praktik pembelajaran di ruang *microteaching* untuk dinilai.

Semua tahapan pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study* disetting agar elemen utama *lesson study* tidak dihilangkan yaitu *plan*, *do* dan *see*. Pada saat melaksanakan *plan*, mahasiswa menempati ruang *microteaching*. Setiap mahasiswa membawa draft *Subject Specific Pedagogy* (SSP) serta memaparkan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seluruh mahasiswa satu kelompok mata kuliah Magang I boleh mengkritisi tentang rancangan pembelajaran. Mahasiswa lain yang merasa bahwa model, metode, media dan skenario pembelajaran yang dipresentasikan tidak

menarik bagi masyarakat. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengikuti satu putaran pada saat melakukan *lesson study* maka harus melakukan tahapan tersebut dengan mahasiswa lainnya dalam satu kelompok.

Selama mengadakan tahapan *lesson study* dosen pembimbing selalu mendampingi setiap minggunya. Pada saat melakukan *plan* dosen pembimbing juga dapat memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang direncanakan oleh mahasiswa. Skenario yang kurang tepat, atau diprediksi tidak menarik dapat direvisi atas masukan dari mahasiswa lainnya. Masukan-masukan yang diberikan oleh mahasiswa pada saat melakukan *plan* dapat berupa perbaikan SSP, mengubah skenario pembelajaran, menyempurnakan media, memberi ide inovasi media, mengubah model, memberi alternatif pembelajaran, dan perbaikan lainnya bisa menambah profesionalisme dalam mengajar.

Pelaksanaan *do* pada minggu berikutnya dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 7-8 mahasiswa. Setiap minggunya terdapat 4 mahasiswa yang harus menjadi guru model secara bergantian. Saat pelaksanaan *microteaching* guru model didampingi oleh satu observer dari mahasiswa untuk dan satu observer dosen. Posisi dosen ada di ruangan observer yang dapat melihat aktivitas mahasiswa melalui layar monitor dari posisi depan, belakang dan samping. Blangko observasi telah dibuat agar semua terdapat kesamaan antara observer satu dengan observer lainnya. Hasil observasi menjadi salah satu dokumen untuk menjadi bahan kajian pada saat dilakukan *see*.

Dosen pembimbing selain menjadi observer di ruang observasi juga melakukan penilaian SSP dan pelaksanaan pembelajaran. Instrumen SSP dan pelaksanaan pembelajaran telah divalidasi oleh Unit PPL dan dijadikan instrumen penilaian untuk semua Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Instrumen yang diberikan UPPL untuk SSP sebanyak 33 item, sedangkan untuk instrumen pelaksanaan pembelajaran sebanyak 50 item. Setiap item ditetapkan bernilai 1 dan 2. Lembar lainnya yang diisi oleh dosen pembimbing adalah deskriptif beberapa hal yang perlu diketahui oleh mahasiswa seperti kelebihan, kelemahan serta perbaikan. Hal ini agar menjadi masukan kepada

mahasiswa untuk memperbaiki pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Tahapan *Lesson study* yang ketiga adalah *see*. Pada tahapan *see* dilakukan pada hari yang sama setelah melakukan tahapan *do*. Ruang yang digunakan untuk kegiatan *see* berada disamping ruang *microteaching*. Semua mahasiswa yang telah selesai melakukan pelaksanaan pembelajaran terbatas di ruang *microteaching* berkumpul dan mengevaluasi guru model tentang berbagai hal yang menyangkut masalah kelemahan dan kelebihan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tahap *see* dimulai dengan paparan guru model tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, kesulitan yang didapatkan, dan berbagai temuan pada saat mengajar. Kesempatan yang berikutnya diberikan oleh observer untuk dapat memberikan masukan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru model. Masukan-masukan yang diberikan disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan instrumen yang telah ada. Observer menyampaikan tentang interaksi peserta terhadap pembelajaran yang dilakukan, berbagai keunggulan pembelajaran, dan kekurangan pembelajaran. Dosen pembimbing juga memberikan komentar terhadap berbagai hal yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru model. Hasil observasi, penilaian tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi perkembangan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Magang I berbasis *lesson study*.

Kondisi perputaran pelaksanaan latihan mengajar berbasis *lesson study* tersebut dilakukan selama tiga putaran. Setelah melakukan tiga putaran pada pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study* diadakan ujian selama tiga minggu. Ujian dilaksanakan diakhir pembelajaran setelah melakukan tiga putaran *lesson study*. Ujian dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan dua dosen pengampu mata kuliah dari lain kelompok untuk dapat menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mahasiswa di dalam ruang *microteaching*. Seluruh proses ujian didokumentasikan dalam bentuk file yang kemudian dibuat *compact disk* untuk melihat perkembangan pelaksanaan pembelajaran secara terus menerus.

Berdasarkan hasil penilaian dari SSP dan Pelaksanaan Pembelajaran (instrumen dan

tabulasi data penelitian ada pada lampiran), didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1

Rekapitulasi Instrumen Hasil Penilaian SSP Putaran 1 Praktik Magang I berbasis *Lesson Study*

Aspek	Prosentase Kompetensi Perencanaan Pembelajaran		
	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
Bagian Inti SSP	86,17%	90,95%	94,18%
Pengembangan Silabus	86,34%	88,70%	94,19%
Pengembangan RPP	86,95%	89,95%	94,19%
Pengembangan Penilaian	89,78%	91,95%	96,49%
Pengembangan Bahan Ajar	87,23%	88,13%	92,23%
Rata-rata	86,03%	88,94%	92,73%

Sumber: Instrumen Penilaian SSP

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi penilaian SSP maka skor yang paling tinggi adalah pada pengembangan penilaian sedangkan skor yang paling rendah pada bagian Inti SSP. Semua kategori sudah mencapai kriteria baik dari semua instrumen baik putaran 1, 2 dan 3.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada putaran 1, 2 dan 3 diperoleh dari instrumen penilaian dengan data sebagai berikut:

Tabel 2

Rekapitulasi Instrumen Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Putaran 1, 2 dan 3 Praktik Magang I berbasis *Lesson Study*

Aspek	Prosentase Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran		
	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
Membuka Pembelajaran	78,91%	83,59%	92,39%
Memfasilitasi Eksplorasi	87,61%	91,39%	92,67%
Memfasilitasi Elaborasi	84,21%	89,83%	96,04%
Memfasilitasi Konfirmasi	87,19%	88,44%	92,19%
Strategi Pembelajaran	83,89%	89,31%	92,01%
Penguasaan Materi	84,63%	87,13%	92,50%



Memanfaatkan Sumber/Media	84,06%	85,63%	89,22%
Pengelolaan Waktu Pembelajaran	81,80%	82,03%	80,34%
Rata-rata	83,60%	87,16%	91,16%

Sumber: Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi penilaian Pelaksanaan pembelajaran maka skor yang paling tinggi adalah pada instrumen memfasilitasi elaborasi sedangkan skor yang paling rendah pada instrumen pengelolaan waktu pembelajaran. Semua kategori sudah mencapai kriteria baik dari semua instrumen baik putaran 1, 2 dan 3.

Penjelasan tentang pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* di PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta dijelaskan juga oleh Bapak Yitno Pringgowijoyo, selaku Ketua Program Studi PPKn sekaligus dosen pengampu praktik Magang I. Hasil wawancara pada bulan 17 Oktober 2018 tersebut menyatakan bahwa “*Lesson study*, dilaksanakan di prodi PPKn diharapkan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Mata pelajaran inovasi media, strategi pembelajaran, model pembelajaran, dapat diterapkan dalam praktik Magang I. Mahasiswa dalam *lesson study* dapat saling berdiskusi tentang pembelajarannya sehingga mahasiswa terbantu dengan masukan-masukan yang tersebut”.

Pembagian kelompok sebanyak 8 mahasiswa dengan tiga kali putaran pelaksanaan *lesson study*, akan menambah pengalaman mahasiswa PPKn untuk melaksanakan pembelajaran. Mahasiswa dapat melihat pengalaman dari mahasiswa lainnya serta mendapat masukan tentang strategi pembelajaran yang baik. Kesepakatan untuk tidak menggunakan strategi dan media yang sama pada di dalam kelompok, menjadikan mahasiswa dituntut untuk berpikir tentang inovasi media yang akan digunakan. Pentahapan yang selalu dipantau oleh dosen pembimbing membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk menampilkan pembelajaran yang terbaik, karena setiap pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara seksama dalam bentuk penilaian.

Proses pelaksanaan *plan, do* dan *see* di prodi PPKn FKIP Universitas PGRI Yogyakarta dijelaskan juga oleh Dr. Septian

Aji Permana, M.Pd selaku dosen pembimbing. Wawancara dilaksanakan pada bulan September 2018: “Pada saat pelaksanaan *do* semua mahasiswa mempresentasikan skenario pembelajaran, materi, media dan evaluasi. Mahasiswa lainnya mencermati dan memberikan masukan, dan memberikan alternatif-alternatif pembelajaran sehingga menyempurnakan rencana pembelajaran. Mahasiswa tidak terasa tersinggung dengan masukan-masukan tersebut dan merasa senang karena telah dibantu untuk berpikir tentang pembelajaran yang baik. Pelaksanaan *do* juga diobservasi oleh mahasiswa sebagai mitra dan dosen di ruang observer sehingga mahasiswa bersungguh-sungguh dalam praktik mengajar. Evaluasi dilaksanakan pada saat tahap *see* di ruang refleksi, disana dikupas pembelajaran baik dari proses awal perencanaan, pelaksanaan, interaksi peserta didik dan evaluasi kelemahan kelebihan setiap mahasiswa”.

Proses pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* tentu saja mempunyai hambatan. Hambatan-hambatan pembelajaran tersebut terjadi pada saat pembelajaran. Paparan hambatan tersebut dijelaskan oleh Ibu Ari Retno Purwanti, SH.MH., pada saat wawancara pada tanggal 1 November 2018 yang mengatakan bahwa: “Hambatan pada putaran pertama mahasiswa adalah tingkat kepercayaan dirinya yang masih harus dibangun, namun pada putaran kedua dan ketiga mahasiswa lebih percaya diri. Ada juga mahasiswa yang tidak datang pada saat pelaksanaan tahapan *plan, do*, dan *see*. Mahasiswa yang tidak hadir dapat melaksanakan pentahapan perencanaan dan evaluasi sendiri dengan mahasiswa satu kelompok. Apabila pada saat ujian yang dilaksanakan ternyata tidak memenuhi kriteria, maka akan diupayakan remedial setelah diadakan ujian, namun apabila nanti tidak lulus maka konsekuensinya mahasiswa tersebut tidak dapat memenuhi kompetensi pedagogi sehingga harus menggulang pada tahun berikutnya dan tidak bisa ditempatkan di sekolah pada praktik Magang II”

Pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* di Program studi PPKn FKIP UPY selalu di evaluasi setiap akhir pembelajaran berbagai hal yang menjadi masukan pelaksanaan tahun berikutnya diungkapkan oleh Bapak Sigit Handoko, SH.,MH pada saat wawancara tanggal 23 Agustus 2018 yang menyatakan bahwa “Pada

tahun mendatang Magang I berbasis *lesson study* perlu ditingkatkan kualitasnya seperti fasilitas pendukung, ruangan refleksi yang memadai, instrumen yang tidak terlalu banyak sehingga fokus pengamatan bisa lebih maksimal, disediakan operator khusus untuk proses perekaman seluruh kegiatan, serta peningkatan penguasaan materi, media, dan teknik pembelajaran mahasiswa. Hal ini dapat ditempuh dengan mengevaluasi kelemahan kelebihan mahasiswa setelah pelaksanaan Magang II di sekolah, dan kurikulum meninjau ulang kelemahan tersebut dan ditekankan pada mata kuliah yang berhubungan dengan kelemahan tersebut”

Secara umum PPKn FKIP UPY telah melaksanakan praktik Magang I berbasis *lesson study* dengan baik, dan didukung sepenuhnya oleh seluruh dosen pengampu mata kuliah. Tahapan pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan Unit PPL dengan tahapan *plan, do* dan *see*. Dosen selalu mendampingi mahasiswa untuk melaksanakan setiap tahapannya dan menilai berdasarkan pada instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* dilaksanakan di ruang *microteaching* Unit II Universitas PGRI Yogyakarta, dan proses *see* dilaksanakan di ruang refleksi. Pelaksanaan satu putaran *lesson study* dijadwalkan selama 4 minggu, yang terdiri atas minggu pertama adalah tahap *plan* dan minggu kedua sampai minggu keempat adalah pelaksanaan *do* dan *see*. Ujian dilaksanakan di minggu-minggu akhir pembelajaran dengan melibatkan dua dosen pengampu praktik Magang dari kelompok lain dan hasilnya akan disatukan dengan penilaian pada putaran sebelumnya.

Berdasarkan tabulasi data instrumen penilaian kemampuan mahasiswa diperoleh dari hasil penilaian dosen pengampu praktik Magang I berbasis *lesson study* dengan 3 tiga putaran sebagai berikut:

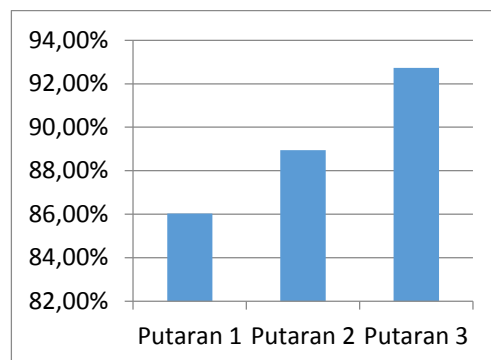
Tabel 3

Rekapitulasi Hasil Penilaian SSP Putaran 1, 2 dan 3 Praktik Magang I berbasis *Lesson Study*

Magang I berbasis <i>Lesson Study</i>	Prosen Kompetensi Perencanaan Pembelajaran
Putaran 1	86,03%
Putaran 2	88,94%
Putaran 3	92,73%

Sumber: Instrumen Penilaian SSP

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian SSP putaran 1, 2, dan 3 dapat dicermati bahwa terjadi peningkatan kompetensi mahasiswa dari putaran 1 ke putaran 2 meningkat dari 86,03% menjadi 88,94%, sedangkan pada putaran 3 meningkat kembali menjadi 92,73%. Peningkatan tersebut dapat dibandingkan melalui grafik peningkatan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran

Perubahan kompetensi mahasiswa PPKn pada praktik Magang I berbasis *lesson study* diperoleh dari instrumen pelaksanaan pembelajaran yang sudah divalidasi oleh UPPL FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, dengan mentabulasikan tiga putaran pelaksanaan praktik Magang I dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4

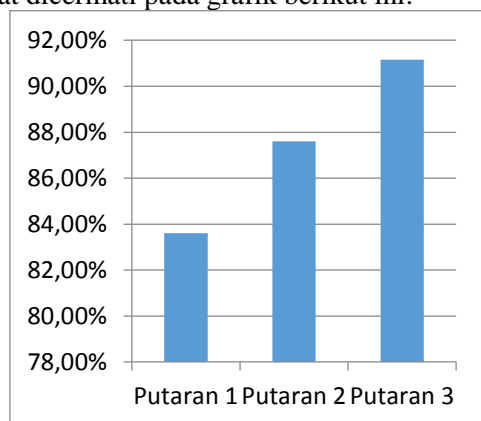
Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Putaran 1, 2 dan 3 Praktik Magang I berbasis *Lesson Study*

Magang I berbasis <i>Lesson Study</i>	Prosen Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran
Putaran 1	83,60%
Putaran 2	87,60%
Putaran 3	91,16%

Sumber: Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil tabulasi data penilaian pelaksanaan pembelajaran pada putaran 1, 2, dan 3 pada Praktik Magang I berbasis *lesson study* diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kompetensi mahasiswa PPKn pada kompetensi pedagogi. Peningkatan tersebut dapat dicermati dari naiknya skor kompetensi mahasiswa dari 83,60% pada putaran pertama, meningkat menjadi 87,60% pada peningkatan putaran kedua, dan pada putaran ketiga meningkat kembali menjadi 91,15%. Guna lebih

memperjelas peningkatan kompetensi pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa, dapat dicermati pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran

Hasil pelaksanaan Praktik Pelaksanaan Lesson Study ini juga kuatkan oleh Unit PPL berdasarkan hasil wawancara :

“*Lesson study* dipertahankan menjadi model *microteaching* karena pentahapannya sesuai dengan strategi peningkatan kompetensi mahasiswa dalam proses pembelajaran yaitu *plan, do* dan *see*. Mahasiswa yang belum maksimal rencana pembelajaran dapat diberikan ide dari gagasan mahasiswa lainnya. Pada saat *do* mahasiswa juga diamati secara seksama oleh mahasiswa lainnya untuk dicermati kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat memperbaikinya pada putaran berikutnya. Evaluasi tersebut juga dilaksanakan pada saat *see* mahasiswa mengungkapkan kelemahan dan kelebihan pembelajarannya sehingga menjadi bahan pengalaman untuk mahasiswa lain dalam melaksanakan pembelajaran yang dijalaninya.

Berdasarkan pengamatan, instrumen penilaian, dan hasil wawancara pelaksanaan Magang I berbasis *lesson study* dapat dianalisis faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut antara lain:

1. Skor prosentase kompetensi mahasiswa pada putaran pertama mencapai nilai tinggi dipengaruhi oleh adanya mata kuliah prasyarat, sehingga mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran.
2. Pelaksanaan praktik Magang I berbasis *lesson study* yang terbimbing dari tahap

*plan, do* dan *see*, sehingga mahasiswa terus mendapatkan masukan di setiap tahapannya.

3. Pada saat pelaksanaan *plan* pada tahapan pertama *lesson study* mahasiswa banyak diberi masukan terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Masukan-masukan tersebut berupa ide-ide model pembelajaran, inovasi media yang lebih efektif, sistem evaluasi yang lebih humanis, skenario pembelajaran yang lebih *joyfull learning*, pemilihan bahan media, pemilihan materi, maupun penggunaan multimedia pembelajaran. Proses transformasi ide-ide pembelajaran tersebut mampu menambah kemampuan mahasiswa melakukan inovasi pembelajaran.
4. Pelaksanaan *do* pada tahapan kedua *lesson study* memberi kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogi mahasiswa, karena kemampuan mahasiswa teramati secara sistematis oleh observer yang terdiri atas mahasiswa observer dan dosen pengampu mata kuliah. Pengamatan yang bersifat kuantitatif dan deskriptif tersebut akan dijadikan dasar untuk memberi masukan terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat memicu mahasiswa untuk dapat menyempurnakan kelemahan tersebut di putaran selanjutnya.
5. Pada tahapan *see* mahasiswa banyak mendapatkan masukan dari observer tentang interaksi peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, maupun proses evaluasi. Tahap ini dapat meningkatkan kompetensi karena mahasiswa dapat memahami tentang kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berusaha untuk tidak mengulanginya pada putaran berikutnya.
6. Proses *lesson study* selalu melibatkan proses pembelajaran bersama, sehingga mahasiswa tidak merasa melakukan praktik sendiri, namun hasil dari pelaksanaan pembelajarannya merupakan kajian bersama mahasiswa lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen terjadi peningkatan kompetensi yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan kompetensi perencanaan pembelajaran pada putaran 1 ke putaran 2 meningkat dari 86,03% menjadi

88,94%, sedangkan pada putaran 3 meningkat kembali menjadi 92,73%. Pada pelaksanaan pembelajaran maka terjadi peningkatan dari 83,60% pada putaran pertama, meningkat menjadi 87,60% pada peningkatan putaran kedua, dan pada putaran ketiga meningkat kembali menjadi 91,15%. Peningkatan kompetensi tersebut didukung oleh (1) adanya mata kuliah prasyarat yang mendukung perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran yang terbimbing dari tahap *plan, do* dan *see*; (3) terjadinya *learning community* pada mahasiswa baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun refleksi, dengan saling memberikan masukan kepada mahasiswa lainnya; (4) mahasiswa melakukan inovasi pembelajaran; (5) adanya observer yang selalu memantau perkembangan proses belajar mengajar baik ditingkat *plan, do* dan *see*; (6) proses *lesson study* selalu melibatkan proses pembelajaran bersama, sehingga mahasiswa tidak merasa melakukan praktek sendiri, namun hasil dari pelaksanaan pembelajarannya merupakan kajian bersama mahasiswa lainnya.

Rekomendasi yang dapat disampaikan yaitu praktik Magang I berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedadogi mahasiswa, sehingga dapat dijadikan model pada pelaksanaan *microteaching* pada perguruan tinggi lain. Pengembangan instrumen dan mekanisme operasional perlu senantiasa ditingkatkan untuk lebih memaksimalisasi praktek Magang I.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor UPY, Unit Praktik Pengalaman Lapangan, dan Kaprodi PPKn UPY yang telah memberikan ijin penelitian. LPPM UPY yang telah memfasilitasi serta Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah membantu menerbitkan jurnal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sudrajat. 2012. *Kompetensi Pedagogi*. (Online) (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru>, diunduh tanggal 8 Oktober 2018).
- Arifin dan Uli Agustina Gultom. 2016. *Lesson Study: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP*

*Kota Tarakan*. (Online) ([http://www.researchgate.net/publication/320047184\\_lesson\\_study\\_peningkatan\\_kompetensi\\_pedagogik\\_mahasiswa\\_praktik\\_pengalaman\\_lapangan\\_ppl\\_di\\_smp\\_kota\\_tarakan](http://www.researchgate.net/publication/320047184_lesson_study_peningkatan_kompetensi_pedagogik_mahasiswa_praktik_pengalaman_lapangan_ppl_di_smp_kota_tarakan), , Diakses Tanggal 10 Oktober 2018).

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadan Rosana. 2007. *Lesoon Study, Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Kolaborasi*. Makalah disampaikan pada Sosialisasi Kegiatan *Lesson Study*, Bantul, 22 Agustus 2007.
- Daryanto, dan Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Elaine B. Johnson. 2009. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- FPMIPA UPI. 2007. *Lesson Study Sutu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Gunawan Maryoto. 2007. *Pengalaman Terapan Lesson Study*. (Online) (<http://myquran.org/forum/index.php/topic,33643.0.html>, diunduh 8 Oktober 2015).
- Jimmy Sapoetra. 2017. *Kompetensi Pedagogi*. (Online).(<https://pgsd.binus.ac.id/2017/12/31/kompetensi-pedagogik>, diunduh tanggal 20 Oktober 2018)
- Lembaga Pengembangan Pembelajaran & Praktik Lapangan (LP3L). 2015. *Mengapa PPL berubah Menjadi Magang*. (Online). (<http://lp3l.unikama.ac.id/id/2015/05/09/mengapa-ppl-berubah-menjadi->

- magang/,diunduh tanggal 8 November 2018).
- Zainal Asril. 2011. *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maman Abdurrahman. 2012. *Model PPL Berbasis Lesson Study*. (Online) ([http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/196106181987031-MAMAN\\_ABDURAHMAN/MODEL\\_PPL\\_BERBASIS\\_LESSON\\_STUDY](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196106181987031-MAMAN_ABDURAHMAN/MODEL_PPL_BERBASIS_LESSON_STUDY), diunduh tanggal 8 Agustus 2018).
- Sudarwan Danim dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana dan Narasintawati. 2012. *Lesson Study sebagai Alternatif Peningkatan Kompetensi Calon Guru di LPTK..* Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNRAM, Vol. 20, No 1, Spetember 2012.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumar Hendayana, dkk. 2007. *Lesson Study, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung : UPI Press.
- Sumardi Suryabrata. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Supardi, dkk. 2011. *Profesi Keguruan, Berkompetensi dan Bersertifikat*. Jakarta: Diadit Media.
- Suratsih. 2008. *Penelitian Tindak Kelas*. (Online) (<http://www.ktiguru.org/index.php/ptk-1>, diunduh 8 Oktober 2015).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.